

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari *Seke* diciptakan pada tahun 2017 berawal dari permintaan Wali Kota Cimahi yaitu Letkol (Purn.) Ngatiyana S.A.P yang pada awalnya tarian ini diciptakan untuk mengikuti lomba antar Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Dalam kamus Bahasa Sunda menurut Satjadibrata (2005: 109) “*Seke* diartikan sebagai mata air, disebut juga *Cinyusu, cai nu kakara bijil tina taneuh*”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tari *Seke* ini menceritakan kekayaan alam mata air yang ada di Kota Cimahi. Hal ini sejalan dengan proses koreografer dalam menciptakan tari *Seke* yang terinspirasi dari potensi alam Kota Cimahi yang memiliki banyak mata air. Menurut Apih Ajat (wawancara, 01 Mei 2024 di Kota Cimahi) menyatakan:

Tari *Seke* menggambarkan tentang masyarakat Cimahi dalam menjaga dan melestarikan akan kekayaan air yang melimpah. Suatu waktu pernah terjadi musibah kekeringan, namun berkat kegotong royongan masyarakat yang menjata air akhirnya Kota Cimahi kembali menjadi asri.

Tari *Seke* ini diciptakan oleh Sudrajat yang akrab dipanggil Apih Ajat,

dalam pembuatan koreografinya tari *Seke* tari rakyat dan pencak silat. Tentunya sebuah karya tari tidak terlepas pada koreografi. Menurut Endang Caturwati (2007: 90) "Tari Rakyat adalah tarian yang dibawakan serta tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat (*cacah*)". Hal ini sejalan dengan pandangan Setiawati (2008: 184) "Tari Rakyat sendiri adalah tari yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Bentuk tarinya merupakan ekspresi masyarakat pendukungnya". Adapun koreografi yang diadopsi dari ketiga genre tersebut yaitu; *keupat*, *galeong*, *ngarumbai*, *mincid*, *tangkis*, *tonjok*, dan *balumbang*. Koreografi tersebut dikembangkan sehingga menjadi karya tari *Seke*.

Tari *Seke* merupakan jenis tarian kelompok, menurut Sumandiyo Hadi (1996: 1) menjelaskan:

Koreografi atau komposisi kelompok dapat di analogikan seperti pertunjukan orkes musik, setiap penari mempunyai peranan sendiri-sendiri, secara harmonis memberi daya hidup secara keseluruhan. Keutuhan atau keseluruhan penari menjadi lebih berarti dari masing-masing kemampuan penari.

Tari ini dibawakan oleh tujuh penari dalam durasi waktu sepuluh menit tetapi, jumlah penari dapat disesuaikan dengan kebutuhan *perform*. Jika dilihat dari jenis genre tarian tari *Seke* ini termasuk ke dalam genre Jaipongan. Jaipongan yaitu gerak tari tradisi yang diadopsi dari pencak silat dan ketuk tilu tarian jaipongan ini dibuat pertama kali oleh Gugum

Gumbira. Menurut Aminudin (2009: 56) bahwa:

Jaipongan adalah seni yang terlahir dari seorang seniman asal Bandung, Gugum Gumbira. Ia terinspirasi pada kesenian rakyat yang salah satunya adalah ketuk tilu menjadikannya mengetahui dan mengenal betul perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada kliningan, bajidoran dan ketuk tilu. Sehingga ia dapat mengembangkan tarian atau kesenian yang kini di kenal dengan nama Jaipongan.

Dipertegas kembali menurut Lalan Ramlan (2024: 4) menyatakan "...perkembangan Jaipongan hingga saat ini yang terus menunjukan dinamikanya, baik yang bersifat positif maupun yang kecenderungan mengikis identitas dan entitas jaipongan itu sendiri....". Jaipongan ini memiliki unsur 3G (*geol, gitek, dan goyang*) hal tersebut juga terdapat pada tari *Seke* yang memiliki unsur 3G seperti gerak *geol ngawal mincid, geol ngolah tangan*.

Produktivitas Apih Ajat dalam berkarya dimulai sejak 2009 menciptakan beberapa tarian Jaipongan diantaranya; *Ni Kujang Tandak* diciptakan pada tahun 2009, *Ceta Gejul* diciptakan tahun 2010, *Seke* tahun 2017, *Srikandi Cimahi* diciptakan tahun 2017, *Barongsae* diciptakan tahun 2018, *STACI* (Senam Tari Sehat Kota Cimahi) diciptakan tahun 2019, *Ngarak Cai* tahun diciptakan tahun 2020. Karya-karya yang diciptakan Apih Ajat tersebut termasuk pada bentuk tari Jaipongan karena memiliki gerak yang

pengadopsiannya dari tari rakyat dan pencak silat. Diantara karya-karya tersebut terdapat salah satu tarian yang dijadikan *icon* Kota Cimahi sampai saat ini yaitu tari *Seke*. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) “icon/ikon diartikan sebagai gambar atau lambang yang berkaitan dengan benda yang di lambangkannya. Kata ikon juga dapat diartikan sebagai tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya”.

Apiah Ajat merupakan penggagas pertama dalam pendirian sanggar tari Dapur Seni Fitria yang berada di Kota Cimahi. Sanggar ini berdiri sejak tahun 1990 beralamat di Jalan Kebon Cau 05, RT 03, RW 01, Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah. Apiah Ajat merupakan seniman pertama penerima Anugrah Budaya Kota Cimahi tahun 2021, selain menjadi pimpinan sanggar memiliki skill kepenarian dalam jenis tarian Klasik Sunda dan Jaipongan dengan baik, Apiah Ajat juga tergabung pada Dewan Kebudayaan Kota Cimahi (DKKC).

Keberagaman budaya dan seni Kota Cimahi sejak tahun 2018 diwadahi oleh Dewan Kebudayaan Kota Cimahi (DKKC). Tahun 2024-2026 merupakan periode ketiga dipimpin oleh Siti Yanti Abinti. DKKC ini menjadi perantara antara Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga dengan seniman-seniman yang ada di Kota Cimahi. Menurut Yanti Abinti (Wawancara, 04 Februari 2025 di Kota Cimahi) menjelaskan bahwa:

DKKC adalah wadah yang merangkul semua pelaku budaya, grup seni, maupun seniman bergabung untuk memajukan dan mengangkat kebudayaan yang ada di Kota Cimahi, jadi jika ada kegiatan yang bersangkutan dengan dinas maka DKKC ini yang akan mengatur atau mengelola seniman-seniman yang ahli di bidangnya.

Kehadiran DKKC (Dewan Kebudayaan Kota Cimahi) menjadi kekuatan dan kekompakan bagi para seniman dan grup seni yang ada di Kota Cimahi menjadi lebih maju di bidangnya masing-masing. Masyarakat Kota Cimahi sangat majemuk selain penduduk asli banyak juga pendatang dari luar daerah, sehingga dikenal sebagai daerah urban. Kota Cimahi memiliki budaya dan potensi seni yang beragam dan menjadi identitas seni budaya setempat. Menurut Lubis (2015:15) menyatakan bahwa:

Kesenian tumbuh dari dialektika antar unsur dalam sosok budaya masyarakatnya, sehingga kesenian berfungsi untuk membantu manusia agar lebih memahami arti kehidupan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, seni merupakan salah satu media bagi seseorang atau masyarakat dalam mengungkapkan pengalaman, baik melalui lambang atau simbol berupa gerak dan suara, ataupun perpaduan antara keduanya.

Tarian *Seke* ditampilkan di lapangan terbuka Pemkot Kota Cimahi, tarian ini sebagai pembuka peristiwa *Ngarak Cai* yaitu salah satu rangkaian kegiatan ulang tahun Kota Cimahi dengan cara mengumpulkan air dari beberapa mata air yang berada di Kota Cimahi, selanjutnya diupacarakan

disebut dengan Ritual Air atau *Ngalokat Cai*. Tari *Seke* disajikan pertama pada tahun 2017 pada acara ulang tahun Kota Cimahi setiap tanggal 21 Juni.

Pertunjukan tersebut merupakan awal ketertarikan penulis sebagai penduduk asli Kota Cimahi karena tari *Seke* ini menggambarkan nilai-nilai budaya dan melestarikan alam Kota Cimahi. Cimahi berasal dari kata *Ci-Mahi* artinya air yang bercukupan, awalan *ci-* dalam Bahasa Sunda menggambarkan *cai* yang memiliki arti air atau sungai. Kota Cimahi sampai sekarang memiliki mata air yang sangat melimpah sehingga berdampak pada suburnya alam di Kota Cimahi. Kehadiran Tari *Seke* secara tidak langsung merupakan pelestarian alam khususnya di Kota Cimahi. Berdasarkan paparan tersebut penulis memfokuskan untuk meneliti Tari *Seke* yang dikaji dari struktur tariannya. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “Tari *Seke* Karya Sudrajat di Sanggar Dapur Seni Fitria Cimahi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, penelitian terfokus pada Struktur tari *Seke*. Oleh sebab itu dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti yaitu: “Bagaimana Struktur Tari *Seke* Karya Sudrajat di Sanggar Dapur Seni Fitria Cimahi?”.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi akademik mengenai bagaimana struktur tari *Seke* karya Sudrajat di Sanggar Tari Dapur Seni Fitria Kota Cimahi. Meningkatkan pengetahuan untuk penulis, pembaca dan mahasiswa tentang tari *Seke*.

Manfaat:

1. Mengetahui seputar persoalan struktur tari secara umum maupun khusus.
2. Memahami bagaimana seluk bentuk proses penelitian, observasi dan dokumentasi.
3. Mendapatkan informasi akademik tentang proses penciptaan tari, perkembangan, nilai dan struktur tarian yang didapatkan dari tari *Seke*.
4. Menyarankan bahwa sanggar tari Dapur Seni Fitria layak menjadi sebagai mitra pilar pelestari dan pengembang seni tradisi.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh seorang penulis, karena berfungsi untuk mencari pembeda antara hasil penelitian terdahulu yang dipandang sama dengan penelitian yang sedang

dilakukan penulis. Berdasarkan kepentingan penelitian tersebut, penulis menemukan beberapa skripsi yang fokus pembahasannya (topik) dipandang sama dengan fokus penelitian yang sedang dikerjakan. Penelitian ini menggali informasi dari penelitian yang membahas tentang tari *Seke* karya Sudrajat sebelumnya baik itu skripsi, buku, maupun teori. Kajian pustaka yang ada hubungannya dengan topik penelitian sebagai berikut:

Skripsi dari penelitian yang dilakukan oleh Khori Nurfaida Agniawan, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Pembelajaran Tari Seke Karya Apih Ajat di Sanggar Tari Seni Dapur Fitria Cimahi” tahun 2022. Skripsi ini membahas perencanaan pembelajaran tari *Seke* di Sanggar Tari Daur Seni Fitria. Pada penelitian memiliki persamaan dalam segi data yang didapat dari narasumber. Skripsi tersebut menjelaskan proses pembelajaran dan pengaplikasian terhadap anak sanggar di Sanggar Seni Dapur Fitria sedangkan yang penulis lakukan adalah struktur dari tari *Seke* yang diciptakan oleh Sudrajat di Sanggar Tari Dapur Seni Fitria Kota Cimahi.

Skripsi kedua dibuat oleh Sitti Nur Hilmi, di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dengan judul “Ibing Penca Usik Tilu Saroja Di Padepokan Paledang Putra Malih Warna Cikalong Kabupaten Cianjur”

tahun 2023. Kajian ini menjelaskan tentang pengembangan dari ketiga jurus yaitu madi, kari dan sera yang menjadi daya tarik. Skripsi tersebut berkaitan dengan penelitian yang penulis buat yaitu pada gerak-gerak ibing pencak yang terdapat di tari *Seke*, dibahas pada bab III tentang gerak atau koreografi.

Skripsi ketiga dibuat oleh Mira Agustini dengan judul "Stuktur Tari Dalam Pertujukan Seni Gacle Grup Satia Kulun Di Kasepuhan Cipta Gelar Desa Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi" pada tahun 2018 di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Skripsi tersebut membahas tentang struktur yang menggunakan landasan teori dari Sumandiyo Hadi. Landasan teori tersebut digunakan penulis dalam mengkaji struktur tari *Seke*.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Linda Herlianti, Institut Seni Budaya Indonesia dengan judul "Proses Kreatif R. Yuyun Kusumadinata Dalam Tari Gandrung Arum" tahun 2017. Skripsi ini membahas R.Yuyun Kusumadinata dalam menciptakan tari Gandrung Arum yang merupakan tari kreasi. Berkaitan dengan kajian penulis yaitu membahas mengenai bagaimana latar belakang seorang koreografer menciptakan tari.

Skripsi kelima dibuat oleh Sona Sonjaya di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung berjudul “Ibing Suliwa Pada Pencak Silat” tahun 2016. Isinya menjelaskan tentang pencak silat merupakan permainan beladiri yang paling akrab dengan masyarakat, pencak silat juga dijadikan program ilmu beladiri di sekolah umum maupun di lembaga pendidikan berbasic islam atau pesantren. Ibing suliwa dalam setiap abjadnya terdiri dari tiga sampai delapan gerak yang isinya berupa teknik memukul, teknik menangkis, teknik menendang dan teknik berjalan. Hal ini tentu berkaitan dengan kajian penulis, gerak tari Seke menggunakan teknik-teknik tersebut yang akan dibahas pada Bab III.

Skripsi keenam “Tari Rawayan” oleh Pina Martiana pada tahun 2013 di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Skripsi ini membahas tentang repertoar tari Jaipongan Karya Gugum Gumbira Tirasondjaya. Tulisan tersebut menjadi acuan penulis mengenai pengertian dan penjelasan tentang tari Jaipong, kaitannya dengan penelitian penulis skripsi tersebut bahwa jaipongan dijadikan salah satu sumber gerak tari *Seke*.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Hesti Susilawati, Institut Seni Budaya Indonesia dengan judul “Transformasi Ketuk Tilu Dari Bentuk Ritual Ke Bentuk Pertunjukan” tahun 2012. Skripsi tersebut

membahas tentang perubahan dan perkembangan ketuk tilu dari ritual yang dibentuk ulang menjadi sebuah tari pertunjukan atau kreasi baru.

Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tari ketuk tilu yang dikembangkan menjadi tari kreasi baru. Skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan kajian penulis dari segi judul dan tarian yang dibahas.

Berdasarkan temuan terhadap tujuh judul skripsi pengkajian tari seperti yang sudah diuraikan di atas tidak ditemukan kesamaan baik fokus pembahasan maupun topiknya. Oleh sebab itu, penelitian yang sedang penulis lakukan berbeda atau terhindar dari peniruan, penjiplakan (*plagiasi*).

Menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan kegiatan penelitian maka dalam upaya mengembangkan pewacanaan skripsi dibutuhkan berbagai sumber referensi. Terkait hal tersebut, penulis menemukan beberapa sumber pustaka selain skripsi dari berbagai judul dan karya penciptaan tari. Pada penelitian ini juga membutuhkan jurnal dan buku untuk dijadikan sebagai rujukan.

Artikel pertama judul “Tari Pemetik Teh Karya Paul Kusardy Di Sanggar Viatikara Kota Bandung” nama penulis Ghina Alya Faadhilah dan Ocoh Suherti, *Jurnal Makalangan*, tahun publikasi 2024 volume 11 No 01 halaman 01-10. Isinya menjelaskan tentang Sanggar Viatikara yang

melahirkan karya baru dengan paduan musik campursari. Paul Kusardy merupakan koroografer dari salah satu karya tari yang ada di Sanggar Viatikara dengan judul tari Tari Pemetik Teh. Tarian Pemetik teh ini diciptakan pada tahun 1961, dengan ciri khas yaitu pengambilan tema yang diangkat dari profesi masyarakat, koreografi murni dan maknawi dari seorang pemetik teh, iringan tembang Sunda *Mangle* yang dipadukan dengan musik campur sari, busana tradisional meliputi kebaya kutu baru, kain lurik, penggunaan properti sampur, keranjang dan caping. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif juga menggunakan pendekatan teori struktur dari Rusliana. Persamaan pada penelitian ini yaitu adanya metode kualitatif juga teori yang digunakan Tari Pemetik Teh, akan tetapi memiliki perbedaan yang mana tari *Seke* ini menggunakan teori pendekatan Struktur Sumandiyo Hadi.

Artikel kedua berjudul “Sistem Informasi Geografis Cagar Budaya Kota Cimahi” Nama penulis Asep Ririh Riswaya, Dhenitsani A. Budiman, Eka P. Sakti, Anjas Tryana. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, Tahun publikasi 2022 Volume, jilid volume 5, no 2 Halaman 175-185. Kota Cimahi merupakan kota yang banyak akan tempat dan bangunan yang bersejarah dan di jurnal ini banyak sekali membahas sejarah Kota Cimahi. Tulisan ini menjadi acuan untuk penelitian yang menggunakan sejarah

Kota Cimahi dengan banyaknya budaya pencaksilat, sanggar tari, musik , teater. Artikel sangat erat hubungannya dengan karya yang akan dikaji karena membahas tentang Kota Cimahi dibahas pada Bab I.

Artikel ketiga dengan Judul “Estetika Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira” Nama penulis Shinda Regina, Ria Dewi Fajaria dan Sopian Hadi. *Jurnal Seni Makalangan*, tahun publikasi 2020, volume jilid vol 07, no 2, halaman 107-118. Gugum Gumbira adalah seorang kreator tari Jaipongan di era 1970-an hingga tahun 2020. Keberadaannya telah diperhitungkan di lingkungan masyarakat Sunda, sehingga diakui sebagai maestro tari Jaipongan. Sebagai pelopor tari Sunda generasi ketiga setelah tari Keurseus dan tari Kreasi Baru, karya Gugum telah menyumbangkan estetika tari Sunda dengan warna yang baru. Artikel tersebut berkaitan dengan kajian penulis yaitu bentuk tari kreasi yang mengadopsi dari gerak-gerak jaipongan. Gerak tari ini akan di bahas pada Bab III tentang struktur koreografi tari.

Artikel keempat Judul “Repertoar Tari Gaplek Kreativitas Dalam Penyajian Tari Rakyat” nama penulis Rizky Oktaviani Purnomo dan Jaja *Jurnal Makalangan*, Tahun publikasi 2020 Volume, jilid volume 07 no 01 Halaman 104-115. Tari rakyat merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Ciri yang melekat dalam tari rakyat

diantarnya memiliki fungsi sosial, yakni tari yang disajikan memiliki sifat spontanitas maupun improvisasi. Hubungannya dengan penelitian tari *Seke* memiliki sifat spontanitas dan improvisasi akan dibahas pada bab III.

Artikel kelima berjudul “Estetika Tari Rendeng Bojong Karya Gugum Gumbira” Nama penulis Lalan Ramlan, Jaja. *Jurnal Panggung*, tahun publikasi 2019, vol 29 no 4, halaman 239-242. Jaipongan yang diciptakan oleh Gugum Gumbira dilatarbelakangi oleh sikap kritisnya terhadap kemapanan tarian bangsawan/menak. Jenis tarian ini pun ia gali dari berbagai jenis kesenian yang hidup di kalangan rakyat biasa, seperti ketuk tilu, topeng banjet, bajidoran, dan maenpo/penca. Repertoar pertama yang diciptakan Gugum Gumbira sekitar tahun 1980-an adalah tari *réndéng bojong*, bahkan sempat mengalami masa jayanya pada akhir tahun 1980-an. Tarian berpasangan tersebut, pada zamannya, selalu hadir dalam berbagai acara. Tari *réndéng bojong* sebagai produk akhir merupakan sebuah sajian pertunjukan tari yang menyajikan warna, nuansa, dan identitas berbeda dari genre tari pendahulunya. Tari *réndéng bojong* memiliki pondasi (konstruksi) struktur koreografi yang dibangun oleh empat frase ragam gerak, yaitu *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid*, dengan sifatnya yang lentur (fleksibel) dalam tata urutannya. Berdasarkan penjelasan artikel ini akan disangkutkan pada bab III, koreografi tari berhubungan dengan

pengadopsian gerak.

Artikel keenam jurnal berjudul “Jaipongan : Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda” dengan Nama penulis Lalan Ramlan, *Resital Jurnal Seni Pertunjukan* tahun publikasi 2013 Volume, jilid volume 14, no 01 Halaman 47. Menjelaskan struktur garap pada jaipongan yang disusun oleh Gugum Gumbira terdapat gerak pokok *bubuka, pencugan, mincid, nibakeun*, menjadi pijakan dan acuan pada setiap tarian jaipongan. Artikel tersebut dikaitkan pada Bab III membahas tentang struktur koreografi tari *Seke*.

Buku Imam Setyobudi yang diterbitkan oleh Sunan Ambu Press tahun 2020 dengan judul *Metode Penelitian Budaya* dengan isi buku metode berasal dari kata istilah kata dalam bahasa Yunani “methodos” yang artinya harafiahnya “cara” atau “jalan” yang ditempuh. Penelitian atau riset adalah suatu proses aktif melakukan investigasi secara tekun, terstruktur, dan sistematis, bertujuan menemukan, menafsirkan, memahami, menjelaskan sejumlah data yang memuat sejumlah informasi tertentu sesuai dengan kepentingan untuk menjawab pertanyaan peneliti atau pernyataan masalah. Sumber data kualitatif dapat berupa, fakta-fakta konkret seperti tingkah-laku dan tata kelakuan orang per-orang, percakapan dan ucapan orang, hal-hal tertulis dan visual. Salah satu

sumber utama penelitian kualitatif melalui wawancara dan bercakap-cakap dengan orang atau mengamati dan menguping percakapan. Orang yang memberikan data sesuai dengan kebutuhan disebut dengan informan. Buku ini menjadi rujukan juga bagi penulis karena metode kualitatif digunakan metode pendekatan pada bab I.

Buku yang ditulis oleh Sugiyono, berjudul Metode Penelitian Kualitatif, diterbitkan oleh Alfabeta Bandung tahun 2020. Buku yang ditulis ini membahas mengenai metode penelitian kualitatif isinya yaitu metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, natural *setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut metode naturalistik. Data yang terdapat dalam penelitian kualitatif ini adalah data yang pasti dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Buku ini digunakan untuk acuan terkait penjelasan mengenai metode penelitian yang dipakai oleh penulis, terdapat pada Bab I.

Buku yang ditulis oleh Nina Herlina Lubis, yang diterbitkan oleh Pemerintahan Kota Cimahi, dengan judul *Sejarah Kota Cimahi* pada tahun 2015. Isinya menjelaskan asal usul nama Cimahi, secara etimologis kata Cimahi merupakan *kitabasa* yang berasal dari kata “cai” (dipendekan

menjadi “ci”) yang berarti “air” dan “*mahi*” yang berarti “cukup”. Sebagaimana umumnya nama tempat di daerah lain, pemakaian kata “ci” atau “*cai*” menunjukan bahwa tempat itu ada sebuah sungai atau kali. Kesenian-keseian yang dimiliki oleh masyarakat di Cimahi itu, selain memiliki estetis juga memiliki nilai historis. Kesenian itu tercipta selain karena dorongan rasa keindahan juga terkadang ada makna tertentu yang terkandung di dalamnya. Beberapa jenis kesenian yang ada di Cimahi: jaipongan, tari keurseus, sisingaan, angklung dan calung, degung, tarawangsa dan rebab, longser, pencak silat, durcing, karinding, tembang sunda, wayang golek, kuda lumping dan marawis. Sejarah dan kesenian yang ada di Kota Cimahi lengkap tertuang pada buku ini, penulis menjadikan buku ini sebagai referensi untuk Bab I pada latar belakang masalah.

Buku masih dengan penulis Sumandiyo Hadi diterbitkan oleh Pustak Book Publisher, dengan judul *Koreografi* pada tahun 2012 menjelaskan tentang koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud tujuan tertentu. Istilah koreografi untuk memaknai sebuah graapan tari semakin dikenal, dan terbiasa di telinga para seniman tari setelah di populerkan para koreografer tari kreasi. Koreografi “gerak”

adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” dapat dipahami sebagai ekspresi dari pengalaman emosional di ekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi ada perasaan, sikap, imaji, yakni gerak tubuh. Di buku ini juga menjelaskan tentang koreografi kelompok dimana hal ini berkaitan dengan kajian penulis, terutama pada penelitian ini menggunakan teori Sumandiyo Hadi. Kaitan dengan penelitian ini bahwa Tari *Seke* merupakan sebuah tarian kelompok yang terdiri dari tujuh orang.

Buku yang ditulis oleh editor dengan judul *Kompilasi Istilah Tari Sunda* pada tahun 2009 penerbit Jurusan Tari STSI Bandung, Jl Buah Batu No 212 menjelaskan jaipong merupakan sebuah genre baru dalam tari dinamika tari Sunda, pada tahun 1980 dikejutkan dengan munculnya sebuah repertoar tari baru yang sangat berbeda dan mencolok baik dari sisi koreografi, karawitan, busana dan gaya penampilannya, masyarakat Bandung menyebutnya Jaipongan. Bahkan kehadirannya membuat heboh di kalangan tari Sunda sendiri karena jaipong memiliki unsur 3G *goyang*, *gitek* dan *geol*. Pola atau struktur koreografinya yang sederhana, yaitu terdiri dari *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun* dan motif *mincid*. Namun di sisi lain jaipongan ini memiliki dinamika yang tinggi, energik, dan cenderung berkarakter maskulin, walaupun ditarikan oleh perempuan. Buku ini

berhubungan dengan kajian peneliti yang mana tarian dan gerakan dari tari *Seke* juga mengadopsi dari tari Jaipongan hal ini akan di bahas pada Bab II pada bagian koreografi atau gerak tari.

Buku Herdiana yang di terbitkan oleh PT Intimedia Cipta Nusantara tahun 2008 dengan judul *Percaya Diri dengan Pencak Silat*. Isi buku ini menjelaskan tentang sejarah pencak silat yang zaman dahulu digunakan oleh para pejuang untuk merebut kemerdekaan dari bangsa penjajah. Seni bela diri pencak silat selain menciptakan manusia memiliki tubuh yang sehat dan kuat, juga menciptakan manusia-manusia yang berjiwa ksatria, seperti yang terkandung dalam motto *men sana in corpore sano* yang artinya di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Kondisi fisik yang diperlukan untuk belajar pencak silat yaitu harus memiliki daya tahan, kekuatan, kelincahan, kelenturan, kecepatan dan keseimbangan. Pembentukan sikap pencak silat merupakan awal bagi para pesilat. Sikap kuda-kuda yang memang sangat berhubungan dengan tari *Seke* sikap kuda ini merupakan sikap waspada seorang pesilat saat menghadapi lawan atau akan melakukan gerakan atau jurus. Kaitannya dengan kajian yang penulis teliti yaitu adanya gerak-gerak silat pada tari *Seke* yang akan di bahas pada bab III. Tari *Seke* mengadopsi beberapa nama gerak silat.

Buku Sumandiyo Hadi yang diterbitkan oleh Pustaka Book

Publisher, dengan judul *Kajian Tari Teks dan Konteks* pada tahun 2007. Isinya menjelaskan tentang analisis koreografis, jumlah penari, jenis kelamin penari dan poster tubuh, struktur ruangan, struktur waktu, struktur dramatik, tata teknik pentas. Berhubungan dengan kajian yang diteliti oleh penulis tentang struktur menggunakan pisau bedah teori Sumandiyo Hadi. Dibahas pada bab I dan bab III.

Buku Endang Caturwati yang ditebitkan oleh Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) pada tahun 2007 yang berjudul *Tari di Tatar Sunda* isi bukunya adalah menjelaskan tentang tari rakyat, merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat agraris yang fungsinya selain untuk sarana upacara ritual juga sarana hiburan. Tari rakyat bersifat spontan, asli ekspresi masyarakat yang dibentuk oleh mereka sendiri, serta untuk kprntingan mereka sendiri. Hal ini karena pada masa lalu terdpat dua kelompok pertunjukan atau tarian yang berkembang di kalangan rakyat atau *cacah*, dan kalangan *menak*. Teknik pertunjukan tari rakyat, pada umumnya dipergelarkan di daerah asalnya integral dengan peristiwa *kariaan* desa atau pun upacara ritual, atau berupa arak-arakan/*helaran*, adapula yang dijajakan secara *nyarayuda*, *ngamen* atau berkeliling dari desa ke desa. Fungsi pertunjukan genre ini selain sebagai tontonan, yang terpenting adalah sebagai sarana hiburan

kalanganan. Buku tersebut menjelaskan juga pencak silat adalah bela diri tradisional Indoensia, dimana masing-masing daerah memiliki istilahnya sendiri-sendiri. Pencak silat di daerah Jawa Barat berpangkal dari seni bela diri, sebagaimana dilihat dari sejarah perkembangannya yang menerangkan bahwa pencak silat semula tidak diajarkan berupa *Pecak Kembang (ibing pencak)*. Pencak silat dahulunya dimaksudkan untuk bela diri, baik dipergunakan untuk diri sendiri, maupun untuk para penjaga keamanan daerah. Kaitannya dengan kajian ini bahwa gerak tari rakyat dan pencak silat diadopsi menjadi gerak tari *Seke* yang akan di bahas di Bab III.

Buku yang ditulis oleh Y.Sumandiyo Hadi, berjudul Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok, diterbitkan oleh Manthili Yogyakarta tahun 2003, memiliki isi membahas mengenai aspek-aspek dalam susunan koreografi. Menurut Sumandiyo Hadi isi dan bentuk tari meliputi; gerak tari, iringan tari, judul tari, tema tari, jenis tari, penyajian, jumlah penari, dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, ruang tari, tata cahaya, dan properti tari. Pembahasan ini menjadi sumber kutipan dan dijadikan landasan konsep pemikiran dalam pembahasan struktur. Digunakan pada Bab I, Bab II, dan Bab III.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Berdasarkan pada rumusan masalah maka landasan konsep pemikiran dapat memberikan jawaban atas masalah yang dikaji. Menurut Imam Setyobudi (2020: 74) menyatakan “landasan teoritik merupakan konsep teorik yang berguna sebagai pijakan dasar menganalisa objek yang diteliti atau berguna sebagai dasar menggambarkan dan menyusun deskripsi tentang gejala fenomenanya”.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan konsep pemikiran disusun menjadi sebuah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang telah di rumuskan, maka penulis mengambil landasan konsep struktur dengan teori Y Sumandiyo Hadi sebagai pisau bedah. Menurut Sumandiyo (2003: 72) “pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda; pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi”. Mencangkap pemahaman tentang koreografi dengan menerapkan prinsip-prinsip komposisi tari. Menurut Sumandiyo Hadi (2003:85-86):

Konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen Koreografi antara lain: Gerak Tari, Ruang Tari, Iringan Tari, Judul Tari, Tema Tari, Jenis Tari, Penyajian Tari, Jumlah Penari dan Jenis Kelamin, Rias dan Kostum Tari, Tata Cahaya, dan Properti Tari. Struktur koreografi yang disusun atau dibangun oleh koreografer dengan tujuan tertentu akan menghasilkan sebuah tarian.

Elemen -elemen tersebut yang bisa di tampilkan dalam sebuah sajian tari.

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Pendekatan metode penelitian adalah teknis atau cara memperoleh, mengumpulkan, serta mencatat data, termasuk data primer atau sekunder merupakan salah satu keperluan menyusun suatu karya ilmiah. Metode penelitian ini untuk menjawab pada permasalahan-permasalahan yang dipertanyakan pada rumusan masalah. Pada penelitian kali ini penulis memakai metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020: 9) "Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah atau natural *setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut dengan metode naturalistik, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara empat tahap yaitu (observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi). Berikut empat tahapan pengumpulan data melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan data dan informasi untuk penelitian dengan membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Studi pustaka bisa didapatkan dari skripsi, jurnal, buku dan makalah yang bisa diolah untuk bahan referensi saat penulisan pada penelitian. Studi Pustaka ini sumber yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Studi Pustaka termasuk juga dalam sumber data sekunder.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan metode penelitian yang dilakukan di lapangan dimana informasi ini sangat nyata karena langsung dari objek atau subjek yang diteliti. Metode ini disebut sebagai metode triangulasi karena dalam penelitiannya menggabungkan berbagai sumber, metode atau sudut pandang untuk meningkatkan validitas dan realibilitas data dengan menggunakan triangulasi. Penelitian ini dapat membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai cara seperti, kombinasi antara wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi.

Pada studi lapangan ini penulis mendapatkan materi penelitian yang beralamat di sanggar tari Dapur Seni Fitria yang berlokasi di Kota

Cimahi. Pengumpulan data selanjutnya digunakan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengambilan atau pengumpulan data yang di dapatkan secara langsung di lapangan, maka dari itu bertujuan untuk mempermudah penulis untuk mencatat data yang berkaitan dengan unsur-unsur objek penelitian. Menurut Sugiyono (2020: 14) menyatakan bahwa “melalui observasi, penelitian belajar tentang prilaku dan makna”. Sedangkan menurut Lalan Ramlan (2019: 101) menyatakan “Obsevasi merupakan tindakan atau kegiatan pengamatan terhadap sesuatu yang menjadi objek perhatian, sehingga seringkali diabadikan dalam bentuk video, audio, foto dan tulisan”. Observasi pertama penulis mengapresiasi secara langsung pertunjukan tari *Seke* di Kota Cimahi pada tahun 2022 saat acara *Ngalokat Cai*.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan kepada narasumber secara langsung dengan mengajukan

beberapa pertanyaan. Sedangkan wawancara menurut Sugiyono (2020: 114) "wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu". Pada karya ini penulis mewawancarai Apih Ajat di sanggar tari Dapur Seni Fitria, tentang sejarah pada pembuatan karya tari *Seke*, penulis juga mewawancarai Iwan Setawan dan Euis setiawati selaku komposer pembuatan tari *Seke*, dan ketua DKKC Siti Yanti Abinti tentang peranan DKKC terhadap pelaku seni yang ada di Kota Cimahi, penulis mewawancarai penari tari *Seke* diataranya; Khori, naya, intan, ana, putri, silvi, rosi, tasya, zahra. Tambah nama dan penjelasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah kegiatan yang mengambil gambar atau video yang dijadikan arsip atau file. Menurut Sugiyono (2020: 124) menyatakan "dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya menonmental dari seseorang". Dokumentasi pada tari *Seke* diambil pada

tanggal 13 Februari 2025 di Imah Seni Kota Cimahi.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan mengumpulkan dan mencocokan data yang ditemukan dengan data yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2019: 315) menegaskan:

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.